

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan suatu perusahaan sangat penting bagi para investor untuk melihat tingkat kesehatan operasional suatu perusahaan. Tumirin, (2017) mengemukakan *Earnings Response Coefficient (ERC)* adalah reaksi terhadap keuntungan yang diumumkan atau dipublikasikan oleh perusahaan. Reaksi ini mencerminkan kualitas laba yang dilaporkan. Dan ERC tinggi atau rendah menentukan daya responsif dari informasi (*good atau bad news*) yang terkandung dalam keuntungan. Perusahaan yang melaporkan keuntungan tinggi merupakan kabar baik bagi investor yang menginvestasikan modalnya karena mereka akan mendapatkan dividen atas setiap kepemilikan saham yang mereka miliki (Ardianaputri, 2018). Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi (Liyundira, 2018)

Paramita, Ratna W, D, dkk (2018) laba (*Earnings*) merupakan ukuran kinerja atau keberhasilan bagi suatu perusahaan dan digunakan oleh investor dan kreditur untuk pertimbangan pengambilan keputusan melakukan investasi atau memberikan tambahan kredit dan menjadi perhatian pihak-pihak tertentu terutama dalam menaksir kinerja atas pertanggungjawab manajemen dalam pengelolaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka, serta dapat dipergunakan untuk memperkirakan prospeknya dimasa depan. Laba yang tidak menunjukkan

informasi yang sebenarnya tentang kinerja manajemen dapat menyesatkan pihak pengguna laporan.

Dalam manajemen keuangan sering dilakukan penelitian mengenai hubungan antara return saham dengan laba untuk mengetahui sejauh mana tingkat hubungan keduanya. Penelitian untuk masalah ini banyak yang menggunakan angka laba sebagai variabel yang dependen yang di regresikan dengan return saham sebagai variabel independent yang dihitung dengan berbagai metode. Selain menggunakan angka laba, ada juga metode lain yang bisa digunakan untuk mengukur laba, yaitu dengan menggunakan variabel *Earnings Response Coefficient (ERC)*. Kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba tercermin dari tingginya koefisien respon laba (*Earnings Response Coefficient*). Jika laba yang dilaporkan memiliki kekuatan respon (*power of response*). Maka menunjukkan laba yang dilaporkan berkualitas, (Paramita, 2012).

Laporan tahunan dalam suatu perusahaan yaitu berupa laporan keuangan, dimana laporan keuangan merupakan media penting dalam menyampaikan berbagai informasi kepada *stakeholders*. Penerbitan laporan keuangan dari suatu perusahaan dapat menyampaikan berbagai informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, maupun perubahan posisi keuangan perusahaan. Laporan keuangan menjadi kebutuhan yang mendasar bagi investor dan calon investor dalam pengambilan keputusan ekonomi. Salah satu informasi penting yang menjadi pertimbangan bagi investor adalah informasi mengenai laba perusahaan. Informasi laba merupakan salah satu instrumen yang digunakan investor dalam pengambilan keputusan investasi. Pengumuman laba di pasar modal akan

menimbulkan suatu reaksi pasar (Yusrizal, Muhammad, 2020).

Scott (2003) dalam Imroatussolihah, (2013) mendefinisikan *Earnings Response Coefficient* (ERC) sebagai koefisien yang digunakan untuk mengukur besarnya return saham dalam merespon laba yang dilaporkan oleh perusahaan. Setiap perusahaan memiliki variasi hubungan yang berbeda antara laba perusahaan dengan return saham. Semakin tinggi tingkat *Earnings Response Coefficient* (ERC) maka menunjukkan semakin tinggi pula return saham yang dapat diharapkan dari peningkatan laba. Investor akan lebih akan lebih mudah memprediksi laba yang mungkin didapatkan dari investasi saham pada suatu perusahaan di masa datang dengan mengetahui tingkat *Earnings Response Coefficient* (ERC) suatu perusahaan.

Dalam pengambilan keputusan investasi di pasar modal, investor mempertimbangkan banyak hal dan membutuhkan informasi untuk pengambilan keputusan salah satu unsur dalam laporan keuangan yang paling banyak diperhatikan adalah laporan laba rugi, yaitu suatu laporan yang memberikan informasi mengenai laba (*Earnings*) yang dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode (Sufiyati, 2015). Laba akuntansi yang berkualitas adalah laba akuntansi yang mempunyai sedikit atau tidak mengandung gangguan persepsi (*perceived noise*) didalamnya dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Rahayu, 2008).

Informasi pendapatan merupakan acuan bagi investor untuk berinvestasi ke perusahaan untuk mendapatkan laba positif, atau negatif, yang diperoleh dari laporan laba rugi perusahaan akan mempengaruhi tingkat pengembalian saham.

Besarnya efek ini akan rendah, terutama untuk pendapatan negatif (*loss*). Umumnya dalam mengetahui kualitas laba yang baik dapat diukur dengan menggunakan ERC (Arifin, 2017). Nilai ERC akan lebih tinggi jika laba perusahaan lebih persisten di masa depan dan mempunyai kualitas laba yang baik. Investor akan mengestimasi laba sekarang untuk memprediksi laba dan return saham dimasa datang, maka future return ini akan lebih beresiko jika reaksi investor terhadap unexpected earnings perusahaan semakin rendah (Ardianaputri, 2018).

Basu (1997) dalam Abrar, (2015) menginterpretasikan konservatisme sebagai kecenderungan akuntan menggunakan tingkat verifikasi yang lebih tinggi untuk mengakui *good news* sebagai keuntungan dibanding mengakui *bad news* sebagai kerugian. (Watts, 2003) menyatakan bahwa secara tradisional konservatisme dapat diartikan sebagai perilaku yang mengantisipasi tidak adanya profit dan mengantisipasi semua kemungkinan rugi. Dengan diterapkannya konservatisme pada prinsip akuntansi akan menyebabkan angka laba dan aset menjadi rendah dan biaya hutang menjadi tinggi. (Lo, 2005) mendefinisikan konservatisme sebagai suatu pandangan pesimistik dalam akuntansi. Akuntansi yang konservatisme berarti biaya akuntan pesimis dalam menghadapi ketidakpastian laba atau rugi dengan memilih prinsip atau kebijakan yang memperlambat pengakuan pendapatan, mempercepat pengakuan biaya, merendahkan penilaian aktiva, dan meninggikan penilaiam utang (Abrar, 2015). Konservatisme akuntansi adalah pelaporan nilai akuntansi yang terendah untuk aset dan pendapatan serta melaporkan nilai yang tertinggi dari kewajiban dan beban. Konservatisme lebih

mendahulukan pengungkapan *bad news* dan menunda pengungkapan *good news* (Imania, 2021).

Hubungan antara konservatisme akuntansi dengan *Earnings Response Coefficient (ERC)* adalah keduanya sama-sama terfokus pada informasi laba perusahaan yang akan lebih bereaksi dengan kuat jika informasi laba yang diumumkan oleh perusahaan berkualitas. Konservatisme akuntansi akan memberikan nilai laba yang berkualitas karena menyajikannya dengan penuh kehati-hatian. Ketika konservatisme ini meningkatkan artinya laba semakin berkualitas dan respon investor pun akan meningkat atau bereaksi dengan kuat, sehingga dapat diasumsikan *Earnings Response Coefficient (ERC)* pun akan mengalami peningkatan, dan ketika konservatisme itu mengalami penurunan karena laba yang dihasilkan memiliki kualitas yang rendah, reaksi investor pun akan turun sehingga *Earnings Response Coefficient (ERC)* bisa mengalami penurunan juga, karena reaksi pasar yang diberikan tergantung kepada kualitas labanya (Yusrizal, Muhammad, 2020).

Suryani (2012) dalam (Yusrizal, Muhammad, 2020) menjelaskan hasil dari penelitiannya mengenai pengaruh konservatisme terhadap *Earnings Response Coefficient (ERC)* bahwa konservatisme memiliki pengaruh negatif terhadap ERC. Perusahaan yang menerapkan akuntansi konservatif akan memiliki laba yang berfluktuatif dan kemudian daya prediksi laba yang rendah. Penelitian mengenai pengaruh konservatisme terhadap ERC juga pernah dilakukan oleh (Budiasih, IGusti Ayu Nyoman. Untari, 2014). Yang hasilnya adalah konservatisme tidak berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient*

(ERC).

Penelitian yang dilakukan (Seswanto, 2012) mengenai pengaruh konservatisme terhadap kualitas laba dengan pendekatan *accounting based* dan *market based* menghasilkan beberapa kesimpulan yang mengatakan bahwa konservatisme berpengaruh negatif terhadap prediktibilitas laba. Konservatisme berpengaruh negatif terhadap *relevansi* laba. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat konservatisme di perusahaan maka kemampuan laba untuk memprediksi laba masa depan akan semakin berkurang, hal ini dikarenakan konservatisme akan membuat laba bfluktuatif jadi laba akan semakin sulit untuk diprediksi. (Yossi, 2008) juga melakukan penelitian mengenai pengaruh akuntansi yang konservatif terhadap koefisien respon laba (ERC). Hasil penelitiannya mengatakan bahwa akuntansi konservatif berpengaruh signifikan terhadap ERC.

Solechan, (2009) ukuran perusahaan atau *size* adalah gambaran mengenai besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh besarnya aktiva yang dimiliki. Perusahaan besar akan lebih mudah dalam mendapatkan pinjaman atau modal karena investor akan lebih tinggi dari perusahaan kecil. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini merupakan cerminan besar kecilnya perusahaan yang nampak dalam nilai totalnya aktiva perusahaan. Dengan semakin besar ukuran perusahaan, maka ada kecenderungan lebih banyak investor yang menaruh perhatian pada perusahaan tersebut. Hal ini disebabkan karena perusahaan dapat tercermin dari nilai total aset perusahaan. Terdapat perbedaan yang jelas antara perusahaan besar dengan perusahaan kecil terutama pada kandungan informasi yang dipublikasikan. Semakin banyak informasi yang teredia akan memudahkan



investor dalam menganalisis dan pengambilan keputusan sehingga yang didapat akan positif yang ditunjukkan dengan kenaikan nilai ERC (Hariati, 2017). Ukuran Perusahaan merupakan suatu indikator yang menunjukkan kekuatan finansial perusahaan. Ukuran perusahaan adalah rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun (Ifa, Khoirul. Cahyaningati, Retno. Ramadhan, 2016).

Penelitian (Yossi, 2008) menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient*. Sedangkan hal ini bertentangan dengan penelitian (Fitri, 2013) bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient* (Sufiyati, 2015). Herdirinandasari (2016) menjelaskan hasil penelitiannya bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap koefisien respon laba. Yang berarti semakin besar ukuran suatu perusahaan maka akan semakin tinggi *Earning Response Coefficient (ERC)* nya, begitu pula sebaliknya, semakin kecil ukuran perusahaan maka akan semakin kecil pula ERC. Namun, hasil ini bertentangan dengan penelitian (Dewi, Anak Agung Puteri Kusuma, 2017) yang menjelaskan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap ERC, dimana jika ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap ERC, berarti semakin besar ukuran perusahaan, maka nilai ERC akan semakin rendah.

Hal yang membedakan penelitian ini dan penelitian yang sebelumnya adalah proksi, kurun waktu dan sampelnya. Penggunaan waktu yang berbeda memungkinkan hasil yang berbeda pula. Penelitian ini merupakan gabungan modifikasi penelitian (Arifin, 2017). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah menggunakan objek penelitian perusahaan manufaktur di Bursa

Efek Indonesia periode 2013-2015. Namun, peneliti memfokuskan objek penelitian menjadi sektor industri barang konsumsi pada perusahaan manufaktur dan mengganti periode penelitian menjadi 2019-2021. Dan menambahkan variabel independen yaitu konservatisme, ukuran perusahaan, leverage dan variabel dependen yaitu *Earnings Response Coefficient (ERC)*.

Investor biasanya sangat mempertimbangkan risiko dalam berinvestasi terkait dalam hal kualitas laba suatu perusahaan. Leverage adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang (Riyanto, 1995:331). Menurut Van Horn (1997), *Financial leverage* merupakan penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap, dengan harapan akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar dari pada beban tetap, sehingga keuntungan pemegang saham bertambah (Dewi, Anak Agung Puteri Kusuma, 2017). Menurut (Halim, 2015:89) berpendapat bahwa leverage adalah dimana keadaan perusahaan diwajibkan menanggung beban tetap seperti bunga maupun penyusutan yang disebabkan dari pengelolaan dana atau aset aset perusahaan. Konservatisme merupakan topik yang masih menjadi perdebatan di dunia akuntansi. Walaupun konservatisme dianggap hanya diterapkan pada GAAP namun prinsip – prinsip konservatisme masih dijalankan dalam IFRS.

Leverage ialah salah satu cara dalam mengukur seberapa besar proporsi utang yang akan membiayai asetnya. Perusahaan yang memiliki tingkat leverage yang tinggi artinya perusahaan tersebut menggunakan hutang atau kewajiban lainnya dalam membiayai aset dan berisiko lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki tingkat leverage rendah (Puspitarini, 2016). Semakin besar utang



perusahaan akan menyebabkan semakin besarnya *financial* leverage. Perusahaan dengan leverage tinggi akan membuat investor kurang percaya terhadap laba yang dipublikasikan oleh perusahaan karena investor beranggapan bahwa perusahaan akan lebih mengutamakan pembayaran utang terhadap *debtholder* daripada pembayar deviden. Tingginya tingkat leverage mengakibatkan investor takut berinvestasi di perusahaan tersebut, karena investor tidak ingin mengambil resiko yang besar (Dewi, Anak Agung Puteri Kusuma, 2017). Leverage adalah keadaan perusahaan diwajibkan menanggung beban tetap seperti bunga maupun penyusutan yang disebabkan dari pengolahan dana atau aset perusahaan (Halim, 2015) dalam (Paramita, Ratna W, D, dkk, 2018).

Hasil penelitian Hapsari dan Simorangkir (2013: 72) dalam Sufiyati, (2015) menunjukkan bahwa leverage berpengaruh terhadap koefisien respon laba. Hasil penelitian (Wulansari, 2013) menyatakan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap koefisien respon (Sufiyati, 2015). (Dewi, Anak Agung Puteri Kusuma, 2017) menjelaskan hasil penelitiannya bahwa leverage berpengaruh negatif terhadap *Earnings Response Coefficient (ERC)*. Hasil penelitian tersebut bertentangan dengan (Delvira, 2013) yang menyatakan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient (ERC)*.

## **1.2 Batasan Masalah**

Batasan masalah dalam penelitian ini hanya mencakup variabel konservatisme akuntansi, ukuran perusahaan, dan leverage sebagai variabel yang mempengaruhi *Earnings Response coefficient (ERC)* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) periode 2020-2021. Serta

periode yang mempengaruhi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini juga dipengaruhi oleh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan dalam latar belakang diatas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh Konservatisme terhadap *Earnings Response Coefficient* pada perusahaan manufaktur?
2. Apakah terdapat pengaruh Ukuran perusahaan terhadap *Earnings Response Coefficient* pada perusahaan manufaktur?
3. Apakah terdapat pengaruh Leverage terhadap *Earnings Response Coefficient* pada perusahaan manufaktur?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian mengenai pengaruh konservatisme akuntansi, ukuran perusahaan dan leverage terhadap *Earnings Response Coefficient* antara lain untuk menguji :

1. Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap *Earnings Response Coefficient* pada perusahaan manufaktur.
2. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Earnings Response Coefficient* pada perusahaan manufaktur.
3. Pengaruh Leverage terhadap *Earnings Response Coefficient* pada perusahaan manufaktur.

## 1.5 Manfaat Penelitian

### a. Teoritis

- 1) Penelitian ini sebagai bahan kajian dan pengujian terhadap Konservatisme Akuntansi, Ukuran Perusahaan, dan Leverage terhadap *Earnings Response Coefficient (ERC)*.
- 2) Peneliti berikutnya, Sebagai bahan referensi bagi pihak-pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai topik ini.
- 3) Penulis, sebagai sarana untuk memperluas wawasan serta menambah referensi mengenai Konservatisme Akuntansi, Ukuran Perusahaan, dan Leverage terhadap *Earnings Response Coefficient (ERC)*.

### b. Praktis

- 1) Perusahaan, sebagai bahan acuan untuk meningkatkan laba.
- 2) Masyarakat, sebagai media untuk mencari tahu mengenai Konservatisme Akuntansi, Ukuran Perusahaan dan Leverage terhadap *Earnings Response Coefficient (ERC)*.
- 3) Earning atau laba, sebagai sarana informasi mengenai kinerja perusahaan.